

Pendidikan Anti Korupsi di SMP sebagai Strategi Pencegahan Dini Tindak Pidana Korupsi

Silvi Dwi Antarini^{1*}, Tara Elvis Sonia Putri², Syarifah Jauharotul Jannah³, Laskar Al Amin⁴, Hasbi Maulana Yusuf⁵, Setio Wibowo⁶
^{1,2,3,4,5,6}UIN Jurai Siwo Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received June 01, 2026

Revised June 14, 2026

Accepted June 16, 2026

Keywords:

anti-corruption education;
corruption prevention;
integrity;
character education.

Abstract

Corruption is a major issue that requires early prevention through anti-corruption education as part of character development for the younger generation. This community service program aimed to enhance students' understanding of the concept of corruption, its impacts, and the application of anti-corruption values in daily life. The program was conducted at TMII Raudlotul Qur'an Junior High School on May 18, 2025, involving 27 seventh-grade students. The community service employed the Service Learning method, consisting of preparation, implementation, reflection, and evaluation stages. The activities included lectures, group discussions, presentations, individual reflection, and question-and-answer sessions. The results showed that students actively participated throughout the program, with participation rates reaching 100% in the lecture and reflection sessions and 93% in group discussions and presentations. Furthermore, students demonstrated improved understanding of the concept of corruption and the importance of applying the values of honesty, responsibility, discipline, and integrity in their daily lives. Therefore, anti-corruption education at the junior high school level can serve as an effective strategy for fostering integrity and preventing corrupt behavior from an early age.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Silvi Dwi Antarini

UIN Jurai Siwo Lampung

E-mail: laskaralamin012@gmail.com

A. Pendahuluan

Korupsi masih menjadi salah satu tantangan besar dalam penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia. Dampaknya tidak hanya menimbulkan kerugian bagi keuangan negara, tetapi juga mengganggu kehidupan sosial, menurunkan kepercayaan

Journal homepage: <https://journal.nubaninstitute.org/index.php/swadaya/index>

masyarakat terhadap institusi pemerintah, serta menghambat pelaksanaan pembangunan nasional. Dalam praktiknya, korupsi kerap muncul melalui penyalahgunaan wewenang oleh aparatur negara yang seharusnya memberikan pelayanan kepada masyarakat.¹ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa korupsi tidak lagi dipandang sebagai tindakan yang bersifat individual, melainkan telah menjadi persoalan sistemik yang memengaruhi berbagai aspek tata kelola pemerintahan.²

Pendidikan antikorupsi menjadi salah satu upaya preventif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai integritas kepada generasi muda. Melalui pendidikan ini, peserta didik dibentuk agar memiliki kesadaran moral, sikap jujur, tanggung jawab, serta keberanian untuk menolak segala bentuk perilaku koruptif. Sebagai generasi penerus bangsa, kaum muda memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai antikorupsi sejak usia dini menjadi sangat penting agar terbentuk karakter yang berintegritas, sehingga di masa depan mereka mampu mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi kejujuran dan menolak praktik korupsi.³

Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui proses pembelajaran maupun berbagai kegiatan pendidikan karakter.⁴ Pendidikan antikorupsi membekali remaja dengan pemahaman mengenai berbagai persoalan sosial, khususnya dampak negatif dari perilaku koruptif terhadap kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan ini, remaja diharapkan mampu mengenali bentuk-bentuk korupsi, memahami akibat yang ditimbulkannya, serta menumbuhkan sikap yang menolak segala bentuk tindakan koruptif. Penanaman nilai-nilai antikorupsi sejak dini juga bertujuan

¹ Sri Yulianty Mozin dkk., "Korupsi Sebagai Penyalahgunaan Kekuasaan Untuk Keuntungan Pribadi Dalam Birokrasi Publik Analisis Dampaknya Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Di Indonesia," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 3 (Mei 2026): 257-74, <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i3.1699>.

² Mozin dkk.

³ Theofilus Silitonga, "Pendidikan Antikorupsi Untuk Generasi Muda: Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Sejak Dini," *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 10 (Oktober 2025): 293-308, <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i10.1109>.

⁴ Oktavia Candra Kirana dan Muhammad Irwawan Siswantoro, "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Penanaman Nilai Antikorupsi Untuk Meningkatkan Integritas Murid," *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan* 11, no. 2 (Oktober 2025): 157-64, <https://doi.org/10.55933/jpd.v11i2.908>.

membentuk karakter yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Urgensi pendidikan antikorupsi semakin nyata apabila melihat masih rendahnya kesadaran antikorupsi di kalangan generasi muda. Berdasarkan Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia Tahun 2024, skor IPAK mengalami penurunan dari 3,92 pada tahun 2023 menjadi 3,85 pada skala 0–5.⁶ Penurunan tersebut menunjukkan bahwa perilaku dan kesadaran antikorupsi di masyarakat masih perlu ditingkatkan. Selain itu, tingkat optimisme generasi muda terhadap upaya pemberantasan korupsi juga masih relatif rendah, sehingga diperlukan penguatan pendidikan antikorupsi secara berkelanjutan sebagai langkah preventif untuk membangun generasi yang berintegritas.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendidikan antikorupsi perlu diimplementasikan secara lebih luas melalui kegiatan edukasi yang menasar peserta didik sejak jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada usia remaja awal, peserta didik berada pada fase perkembangan moral dan pembentukan karakter sehingga lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai positif.⁷ Pendidikan antikorupsi pada jenjang ini tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan mengenai pengertian dan dampak korupsi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kebiasaan berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, serta berani menolak berbagai bentuk penyimpangan yang dapat menjadi cikal bakal perilaku koruptif di masa mendatang.⁸

Sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada bidang pengabdian kepada masyarakat, tim pengabdian melaksanakan kegiatan Pendidikan Antikorupsi di SMP sebagai Strategi Pencegahan Dini Tindak Pidana Korupsi.⁹ Kegiatan ini dirancang menggunakan metode edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi,

⁵ Setyo Pamungkas dkk., "Pendidikan Anti Korupsi untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Hukum Lex Generalis* 5, no. 10 (Oktober 2024), <https://ojs.rewangrencang.com/index.php/JHLG/article/view/763>.

⁶ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Indeks Perilaku Anti Korupsi 2024," diakses 14 Juli 2026, <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/06/66e636bc0a8fa4f90e0d6c6d/indeks-perilaku-anti-korupsi-2024.html>.

⁷ Ardian Al Hidayat, Fikri Yandi, dan Su'dak Mariana, "Membangun Moralitas Remaja Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter," *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 3 (Oktober 2025): 699–712, <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i3.423>.

⁸ Alfiyatul Hasanah dkk., "Pembentukan Karakter Berintegritas Melalui Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research* 4, no. 2 (2025): 691–708, <https://doi.org/10.59027/al-ihitiram.v4i2.1212>.

⁹ Wahid Yaurwarin, Buhar Hamja, dan Patiasa Soumory, "Peran Perguruan Tinggi Dalam Menanamkan Budaya Anti Korupsi Di Kalangan Mahasiswa," *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (Juli 2026): 131–41, <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue2page131-141>.

diskusi kelompok, studi kasus sederhana, refleksi individu, serta tanya jawab sehingga peserta didik dapat memahami konsep antikorupsi secara lebih mudah dan aplikatif.

Kegiatan pengabdian ini juga merupakan implementasi dari Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi yang tidak hanya membekali mahasiswa dengan pemahaman konseptual mengenai pencegahan korupsi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai integritas melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya perilaku antikorupsi, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam membangun budaya integritas sejak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP TMII Raudlotul Qur'an mengenai konsep korupsi, dampak yang ditimbulkannya, serta pentingnya penerapan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas sebagai upaya pencegahan dini terhadap perilaku koruptif. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP TMII Raudlotul Qur'an pada tanggal 18 Mei 2025 dengan melibatkan 27 siswa kelas VII B sebagai peserta. Kegiatan ini menggunakan metode Service Learning, yaitu metode pembelajaran yang mengintegrasikan proses akademik dengan kegiatan pelayanan kepada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan yang dimiliki mahasiswa untuk menjawab kebutuhan mitra.¹⁰ Penerapan metode ini sejalan dengan pelaksanaan Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial serta mengimplementasikan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan kegiatan mengacu pada tahapan Service Learning yang meliputi *preparation, service, reflection, dan evaluation*.¹¹

¹⁰ Tiffany Shahnaz Rusli dkk., *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Jalan Kompleks Pelajar Tijue Desa Baroh Kec. Pidie Kab. Pidie Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zain, 2024).

¹¹ Maimoona Salam dkk., "Service Learning in Higher Education: A Systematic Literature Review," *Asia Pacific Education Review* 20, no. 4 (Desember 2019): 573–93, <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09580-6>.

1. Preparation (Persiapan)

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak SMP TMII Raudlotul Qur'an untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, menentukan sasaran kegiatan, serta menyusun jadwal pelaksanaan. Selanjutnya, tim pengabdian menyusun materi pendidikan antikorupsi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama. Materi yang disiapkan mencakup pengertian korupsi, dampak korupsi, bentuk-bentuk perilaku koruptif dalam kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai antikorupsi yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, keberanian, dan integritas.

2. Service (Pelaksanaan Layanan)

Tahap pelayanan merupakan implementasi kegiatan pengabdian melalui penyampaian edukasi kepada siswa. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan tanya jawab. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam lima kelompok untuk mendiskusikan studi kasus sederhana mengenai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai antikorupsi di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Hasil diskusi dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, kemudian dilanjutkan dengan refleksi individu mengenai penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan mendorong partisipasi aktif siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan bermakna.

3. Reflection (Refleksi)

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Refleksi diberikan kepada siswa melalui sesi tanya jawab dan penyampaian pendapat mengenai nilai-nilai antikorupsi yang diperoleh selama kegiatan. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan untuk mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan, mengidentifikasi hambatan selama pelaksanaan, serta merumuskan perbaikan untuk kegiatan pengabdian berikutnya.

4. Evaluation (Evaluasi)

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan, keterlibatan dalam diskusi kelompok, kemampuan menyampaikan pendapat saat presentasi, serta respons siswa pada sesi tanya jawab. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai konsep korupsi,

dampaknya, dan penerapan nilai-nilai antikorupsi sebagai bentuk pencegahan dini terhadap perilaku koruptif.

C. Hasil dan pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Minggu, 18 Mei 2025 di SMP TMII Raudlotul Qur'an dengan melibatkan 27 siswa kelas VII B sebagai peserta. Kegiatan ini merupakan implementasi Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi yang bertujuan menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik sebagai upaya pencegahan dini terhadap perilaku koruptif. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada tahapan *Service Learning*, yaitu *preparation*, *service*, *reflection*, dan *evaluation*.

Pada tahap *preparation*, kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian korupsi, faktor penyebab, dampak korupsi terhadap kehidupan bermasyarakat, serta nilai-nilai dasar antikorupsi yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, keberanian, dan integritas. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang sering dijumpai di lingkungan sekolah, seperti menyontek, berbohong, tidak mematuhi tata tertib sekolah, serta menyalahgunakan kepercayaan teman. Pendekatan tersebut bertujuan agar siswa memahami bahwa perilaku koruptif tidak hanya berkaitan dengan penyalahgunaan keuangan negara, tetapi juga dapat berawal dari tindakan-tindakan sederhana yang bertentangan dengan nilai kejujuran.

Setelah penyampaian materi, siswa dibagi menjadi lima kelompok untuk mendiskusikan beberapa studi kasus sederhana yang berkaitan dengan perilaku antikorupsi di lingkungan sekolah. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi bentuk pelanggaran yang terjadi, menjelaskan dampaknya, serta memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai antikorupsi. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab serta refleksi individu mengenai penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.. Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga berlatih berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.

2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan respons yang positif dari peserta. Seluruh siswa mengikuti kegiatan sejak awal hingga akhir dengan antusias dan terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Berikut Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pendidikan

Antikorupsi:

Tabel 1
Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pendidikan Antikorupsi

No	Nama	Deskripsi Kegiatan	Presentase (%)
1	Pemberian Materi	Membahas definisi korupsi	100%
5	Diskusi Kelompok	Dibagi 5 kelompok Membahas kasus korupsi	93%
3	Refleksi Individu	Menulis Pendapat	100%
4	Presentasi Diskusi	Setiap kelompok mempresentasikan	93%

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan penyampaian materi dan refleksi individu memperoleh tingkat partisipasi sebesar 100%, yang menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Sementara itu, kegiatan diskusi kelompok dan presentasi memperoleh tingkat partisipasi sebesar 93%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu bekerja sama dalam kelompok serta berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Selain tingkat partisipasi, hasil evaluasi melalui sesi tanya jawab menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep korupsi dan penerapan nilai-nilai antikorupsi. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa memandang korupsi hanya sebagai tindakan penyalahgunaan uang negara oleh pejabat publik. Namun, setelah mengikuti kegiatan, siswa mulai memahami bahwa perilaku koruptif juga dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan tidak jujur di lingkungan sekolah, seperti menyontek, berbohong, melanggar aturan, serta tidak bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Perubahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta.

3. Pembahasan

a. Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Antikorupsi

Pelaksanaan pendidikan antikorupsi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep korupsi dan pentingnya penerapan nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa memahami korupsi hanya sebagai tindakan penyalahgunaan uang negara

yang dilakukan oleh pejabat publik. Setelah mengikuti kegiatan, siswa mulai memahami bahwa perilaku koruptif juga dapat muncul dalam bentuk tindakan sederhana di lingkungan sekolah, seperti menyontek saat ujian, berbohong kepada guru, melanggar tata tertib, maupun menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh orang lain.

Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku koruptif ketika mengikuti diskusi kelompok dan sesi refleksi. Selain itu, siswa mampu memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai antikorupsi, seperti bersikap jujur, bertanggung jawab terhadap tugas, mematuhi peraturan sekolah, serta berani mengakui kesalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi yang disertai dengan contoh-contoh kontekstual mampu membantu peserta didik menghubungkan konsep antikorupsi dengan kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai integritas lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

b. Partisipasi Aktif Siswa dalam Proses Pembelajaran

Tingginya tingkat partisipasi siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengikuti penyampaian materi, berdiskusi dalam kelompok, menyampaikan hasil diskusi, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta mengemukakan pendapat secara bertanggung jawab.

Keterlibatan aktif peserta juga tercermin dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa seluruh siswa mengikuti kegiatan penyampaian materi dan refleksi individu, sedangkan sebagian besar siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan presentasi. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang dikemas melalui aktivitas diskusi dan studi kasus mampu meningkatkan minat belajar siswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

c. Tantangan Pelaksanaan dan Upaya Optimalisasi Pendidikan Antikorupsi

Meskipun kegiatan pengabdian berjalan dengan baik, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan, yaitu sekitar 90 menit, sehingga seluruh rangkaian kegiatan harus dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut menyebabkan penyampaian materi, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi dilakukan secara padat

sehingga kesempatan untuk memperdalam pembahasan mengenai nilai-nilai antikorupsi menjadi terbatas.

Selain itu, terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap konsep korupsi. Sebagian siswa mampu memahami materi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan penjelasan yang lebih sederhana melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar mengingat siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan pengalaman belajar yang beragam.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, tim pengabdian menyampaikan materi menggunakan contoh-contoh perilaku yang sering ditemui di lingkungan sekolah, seperti menyontek, berbohong, tidak mematuhi aturan, dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok dan sesi tanya jawab dimanfaatkan sebagai sarana bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan mengklarifikasi materi yang belum dipahami. Pendekatan tersebut membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih komunikatif sehingga tujuan kegiatan tetap dapat tercapai meskipun waktu pelaksanaan relatif terbatas.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Pendidikan Antikorupsi di SMP sebagai Strategi Pencegahan Dini Tindak Pidana Korupsi telah terlaksana dengan baik di SMP TMII Raudlotul Qur'an. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep korupsi, dampak yang ditimbulkannya, serta pentingnya penerapan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pencegahan dini terhadap perilaku koruptif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi. Selain meningkatkan pemahaman mengenai bentuk-bentuk perilaku koruptif, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Meskipun pelaksanaan kegiatan menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman siswa, tujuan pengabdian tetap dapat tercapai melalui penyampaian materi yang kontekstual, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah guna membentuk generasi yang berintegritas dan memiliki kesadaran antikorupsi sejak usia dini.

E. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Anti Korupsi : Ibu Shely Nasya Putri,M.Pd.,
2. Kaprodi Hukum Keluarga Islam selaku Pembina : Ibu Nancy Dela Oktora,M.Sy.,
3. Kepala sekolah SMP TMII Rodlotul Qur'an : Bapak M. Komaruddin,M.pd.,
4. Wali kelas VII B : Ibu Uswatun Khasanah,M.Pd.I
5. Siswa siswi kelas VII B.

F. Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi secara aktif dalam proses penulisan artikel ini. Penulis pertama (Silvi Dwi Antarini, Tara Elvis Sonia Putri) bertanggung jawab dalam merumuskan ide penelitian, melakukan observasi lapangan, serta menyusun kerangka teori dan pembahasan. Penulis kedua (Syarifah Jauharotul Jannah, Hasbi Maulana Yusuf) berperan dalam pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, serta membantu dalam analisis data. Penulis ketiga (Laskar Al Amin, Setio Wibowo) bertugas menyusun bagian abstrak, kesimpulan, dan melakukan penyuntingan akhir naskah. Semua penulis membaca dan menyetujui naskah akhir untuk diterbitkan.

G. Referensi

- Hasanah, Alfiyatul, Diansyah Citra Hartani, Siti Yurima, dan Yeni Tri Nur Rahmawati. "Pembentukan Karakter Berintegritas Melalui Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research* 4, no. 2 (2025): 691-708. <https://doi.org/10.59027/al-ihtram.v4i2.1212>.
- Hidaya, Ardian Al, Fikri Yandi, dan Su'dak Mariana. "Membangun Moralitas Remaja Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 3 (Oktober 2025): 699-712. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i3.423>.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. "Indeks Perilaku Anti Korupsi 2024." Diakses 14 Juli 2026. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/06/66e636bc0a8fa4f90e0d6c6d/indeks-perilaku-anti-korupsi-2024.html>.
- Kirana, Oktavia Candra, dan Muhammad Irwawan Siswantoro. "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Penanaman Nilai Antikorupsi Untuk Meningkatkan Integritas Murid." *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan* 11, no. 2 (Oktober 2025): 157-64. <https://doi.org/10.55933/jpd.v11i2.908>.
- Mozin, Sri Yulianty, Alfiyah Agussalim, Aldina Sakira, Marshanda Putri Rahmawati, Dina Alifia Jasmine, Moh Tegar Pratama Bito, Deron Rivaldo Suluh, dan Indah Purnamasari Hapulu. "Korupsi Sebagai Penyalahgunaan Kekuasaan Untuk

- Keuntungan Pribadi Dalam Birokrasi Publik Analisis Dampaknya Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Di Indonesia." *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4, no. 3 (Mei 2026): 257-74. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i3.1699>.
- Pamungkas, Setyo, Selvie Novitasari, Sri Harini Dwiyatmi, Yonathan Imananta, dan Marsela Dortha Maabuat. "Pendidikan Anti Korupsi untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Hukum Lex Generalis* 5, no. 10 (Oktober 2024). <https://ojs.rewangrencang.com/index.php/JHLG/article/view/763>.
- Rusli, Tiffany Shahnaz, Yoseb Boari, Dahlia Amelia, Dewi Rahayu, Bambang Setiaji, Suhadarliyah, Syarfina, dkk. *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jalan Kompleks Pelajar Tijue Desa Baroh Kec. Pidie Kab. Pidie Provinsi Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zain, 2024.
- Salam, Maimoona, Dayang Nurfatimah Awang Iskandar, Dayang Hanani Abang Ibrahim, dan Muhammad Shoaib Farooq. "Service Learning in Higher Education: A Systematic Literature Review." *Asia Pacific Education Review* 20, no. 4 (Desember 2019): 573-93. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09580-6>.
- Silitonga, Theofilus. "Pendidikan Antikorupsi Untuk Generasi Muda: Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Sejak Dini." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 10 (Oktober 2025): 293-308. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i10.1109>.
- Yaurwarin, Wahid, Buhar Hamja, dan Patiasa Soumory. "Peran Perguruan Tinggi Dalam Menanamkan Budaya Anti Korupsi Di Kalangan Mahasiswa." *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (Juli 2026): 131-41. <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue2page131-141>.